



Sikap Guru Dalam Melaksanakan Kebijakan Kurikulum Paradigma Baru

¹ M. Eko Purwanto dan ² Ismail Hasim;

¹ m.eko.purranto,s3,uninus@gmail.com dan ² ismailhasim.s3.uninus@gmail.com

SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA (UNINUS)

Article Info	ABSTRACT
<p>Article History:</p> <p>Received: 2022-02-24 Revised : 2022-10-02 Accepted: 2022-10-07</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Curriculum; Teacher; Paradigm;</p>	<p>Education is essentially a lifelong process of self-discovery to actualize one's full potential (a lifelong process of self-discovery), which gives satisfaction and meaning to one's life. In the 2022 curriculum, teachers and students must have a new paradigm by utilizing IoT (Internet of Things), utilizing virtual or augmented reality and utilizing AI (Artificial Intelligence). Therefore, changing the new curriculum is very urgent, which directs and shapes students' character to be ready to face the 5.0 industrial revolution. This research is in the form of library research directed at strengthening the content, with several findings, that the 2022 curriculum has three curriculum options that can be chosen by each education unit, namely: 2013 Curriculum, Emergency Curriculum (simplified 2013 Curriculum), and Curriculum 2013 prototype. Various attitudes of teachers in carrying out the curriculum of this new paradigm, teachers can become follower teachers, development teachers, or creator teachers. These three attitudes of teachers contribute significantly to implementing the new paradigm curriculum, which is currently underway.</p> <p>Keywords: Curriculum; Teacher; Paradigm.</p>
<p>Informasi Artikel</p> <p>Kata Kunci:</p> <p>Kurikulum; Guru; Paradigma;</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Pendidikan pada hakekatnya adalah proses penemuan diri yang berlangsung sepanjang hayat untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki seseorang secara penuh (a life long process of self-discovery), yang memberikan kepuasan dan makna pada kehidupannya. Pada kurikulum tahun 2022, para guru dan siswa harus memiliki paradigma baru, dengan memanfaatkan IoT (Internet of Things), memanfaatkan virtual atau augmented reality dan memanfaatkan AI (Artificial Intelligence). Oleh karena itu, perubahan kurikulum baru menjadi sangat urgent, yang mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik, agar siap menghadapi revolusi industri 5.0. Penelitian ini berupa penelitian kepustakaan yang diarahkan untuk menguatkan isi (content), dengan beberapa temuan, bahwa kurikulum tahun 2022 memiliki tiga opsi kurikulum yang bisa dipilih oleh setiap satuan pendidikan, yakni : Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan), dan Kurikulum Prototipe. Beragam sikap guru dalam menjalankan kurikulum paradigma baru ini, para guru bisa menjadi guru pengikut, guru pengembang atau sebagai guru pencipta. Ketiga sikap guru ini berkontribusi signifikan terhadap pelaksanaan kurikulum paradigma baru, yang sedang berlangsung.</p> <p>Kata Kunci : Kurikulum; Guru; Paradigma.</p>
<p>Publishing Info</p>	<p>Copyright © 2022 M. Eko Purwanto dan Ismail Hasim (s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.</p>
<p>✉ Corresponding Author: (1) Muhammad Eko Purwanto, (2) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bisnis Internasional Indonesia (BII), (3) Mahasiswa S3 - Universitas Islam Nusantara (UNINUS), (4) Bandung - Indonesia, (5) Email: m.eko.purwanto.s3.uninus@gmail.com</p>	

Pendahuluan

Fobia baru di awal tahun 2022, para guru mulai dihantui kurikulum baru, dengan lahirnya kurikulum yang memilih tema '*paradigma baru*.' Tentu kenyataan ini, mau tidak mau, harus disambut dengan semangat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus disikapi secara wajar. Alasan-alasan rasionalpun dapat dimunculkan sebagai konsekuensi perkembangan zaman yang terus melesat maju. Meskipun, ada catatan kritis yang harus dibangun sebagai bentuk tanggung-jawab guru dalam melaksanakan kurikulum paradigma baru tersebut.

Mungkin saja, fokus para guru, saat ini, berkaitan dengan jam belajar yang menjadi hak guru. Sebagaimana diketahui, tanpa jam belajar minimal 24 jam, guru tak akan mendapatkan tunjangan sertifikasi. Padahal, kurikulum baru juga memberikan peluang pola pembelajaran sistem SKS (Situmorang, 2021). Sementara itu, Kurikulum 2022 di-terapkan sejak tahun ini, 2022-2024 dimana Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan kurikulum baru ini sebagai penyempurna dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, dan sebagai pendukung program pemulihan pembelajaran yang telah mengalami kehilangan pembelajaran (*learning loss*). Oleh karena itu, kurikulum prototipe yang telah diperkenalkan dan disosialisasikan, akan terus diberlakukan secara bertahap dan terbatas melalui beberapa program sekolah penggerak dengan sekolah-sekolah tertentu, yang dijadikan opsi bagi sekolah, dan kelak akan diterapkan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

Perlu dipahami, bahwa secara umum struktur kurikulum tahun 2022 berisi tentang aktivitas intrakurikuler, dimana pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dengan guru, dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bersifat proyek. Dalam kurikulum ini, sekolah memperoleh keleluasaan untuk mengembangkan program kerjanya guna mengembangkan kompetensi siswa, Kurikulum ini dirancang oleh sekolah sesuai dengan visi-misi dan sumber daya yang dimiliki di sekolah masing-masing. Dalam kurikulum tahun 2022 ini, diperkenalkan istilah baru, yakni: Capaian Pembelajaran (CP), yang terdiri dari rangkaian pengetahuan, keterampilan dan sikap, sebagai suatu kesatuan proses, untuk membangun kompetensi yang utuh bagi siswa. Sehingga, asesmen bisa dikembangkan oleh para guru agar dapat mencakup capaian pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan.

Kurikulum sebelumnya jumlah jam pelajaran dihitung perminggu, namun pada kurikulum tahun 2022 ini jumlah pelajaran akan dihitung pertahun. Dengan demikian, sekolah diharapkan memiliki keleluasaan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya secara fleksibel. Sebagai contoh, bahwa suatu mata pelajaran yang tidak diajarkan pada semester ganjil, bisa diajarkan pada semester genap, atau sebaliknya.

Pembelajaran yang didasarkan pada proyek ini, bertujuan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, dimana Pelajar Pancasila itu sendiri merupakan perwujudan pelajar Indonesia yang belajar sepanjang hayat, dan memiliki kompetensi global, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri pokok, yakni: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Admin, 2020).

Konsepsi Pelajar Pancasila ini, ditujukan kepada para peserta didik untuk memiliki kesempatan yang seluas-luasnya dalam belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), dan mampu menggabungkan kompetensi esensial yang dipelajari oleh setiap peserta didik, mulai dari berbagai macam disiplin ilmu di setiap level pendidikan. Sebagai contoh, pada

level SD asesmen dapat dilakukan minimal dua kali penilaian proyek dalam satu tahun. Sedangkan, siswa SMP, SMA/ SMK minimal dilakukan penilaian proyek tiga kali dalam satu tahun pelajaran.

Khusus untuk mata pelajaran TIK yang sebelumnya dihilangkan, pada kurikulum tahun ini, dihadirkan kembali dengan nama baru, yakni: Informatika. Mata pelajaran Informatika ini akan diajarkan sejak level SMP. Kemendikbudristek menegaskan, bahwa apabila sekolah belum mampu menyediakan sumber daya dan guru informatika, maka mata pelajaran ini tidak harus diajarkan oleh seorang guru yang berpendidikan Informatika, tetapi bisa diajarkan oleh guru lainnya. Sebagai konsekuensi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) sudah menyiapkan modul pembelajaran informatika, yang mudah dipahami dan digunakan oleh guru dan peserta didik.

Kurikulum pada level SMA, yang sebelumnya ada proses peminatan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan Bahasa, tetapi pada kurikulum tahun 2022, perubahannya terletak pada penyiapan diri peserta didik kelas 10 untuk menentukan pilihan mata pelajaran di kelas 11. Kemudian, peserta didik kelas 11 dan 12, akan mengikuti mata pelajaran dari Kelompok mata pelajaran wajib, dan pilihan mata pelajaran dari kelompok MIPA, IPS, Bahasa. Khusus untuk ke-terampilan vokasi disesuaikan dengan minat, bakat, dan aspirasinya.

Kurikulum pada level SMK struktur kurikulumnya lebih sederhana, dimana mata pelajaran dibagi menjadi dua kelompok, yakni: mata pelajaran umum dan kejuruan, dengan persentase kelompok kejuruan ditingkatkan dari 60% menjadi 70%. Perubahan mata pelajaran kejuruan ini dilekatkan pada mata pelajaran Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang semula dijalani oleh peserta didik selama 2 atau 3 bulan, menjadi mata pelajaran wajib yang harus diikuti selama 6 bulan atau satu semester (Ta'nisa, 2021).

Selanjutnya, beberapa temuan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), bahwa pandemi Covid-19 telah menimbulkan kehilangan pembelajaran (*learning loss*), baik literasi maupun numerasi yang cukup nyata (signifikan). Kondisi ini menjadi dasar analisis untuk menyusun *Kurikulum Prototipe*, sebagai bagian dari kurikulum nasional guna memacu pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19. Sehingga, kurikulum tahun 2022 ini merupakan kurikulum nasional yang terbagi menjadi tiga opsi kurikulum, yakni : *Kurikulum 2013*, *Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan)*, dan *Kurikulum Prototipe*.

Pemulihan pembelajaran ini bernilai strategis, karena dampak kehilangan pembelajaran (*learning loss*) pada peserta didik akan sangat berpengaruh pada kelanjutan pembelajaran mereka. Salah satu indikasi dari kehilangan pembelajaran (*learning loss*) terlihat dari berkurangnya kemajuan belajar peserta didik, dari kelas 1 ke kelas 2 SD setelah satu tahun pandemi. Temuan penelitian Kemendikbudristek juga menunjukkan, bahwa sebelum pandemi, kemajuan belajar selama satu tahun (kelas 1 SD) adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Tetapi, setelah pandemi, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan. Untuk literasi, kehilangan pembelajaran (*learning loss*) ini setara dengan 6 bulan belajar, sedangkan untuk numerasi, *learning loss* setara dengan 5 bulan belajar. Data penelitian tersebut merupakan hasil riset Kemendikbud-ristek yang diambil dari 3.391 sampel siswa SD dari 7 kabupaten/kota di 4 provinsi, pada bulan Januari 2020 dan April 2021 (Admin, 2020).

Tulisan ini diarahkan untuk menjawab beberapa masalah pokok, antara lain: 1). Bagaimana paradigma baru pendidikan di abad 21 ?; 2). Bagaimana hubungan profesionalitas guru dengan kurikulum ?; 3). Bagaimana kebijakan pendidikan terhadap guru Penggerak ?; 4). Bagaimana sikap guru terhadap kurikulum Paradigma Baru ?. Dari pokok masalah ini, maka penulis menetapkan topik tulisan ini dengan judul, *Tantangan dan Peran Serta Guru Dalam Melaksanakan Kebijakan Kurikulum Paradigma Baru*.

Metodologi

Tulisan ini didasari oleh metode kualitatif, dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik pesan atau konsep yang terdapat dalam data. Penelitian ini juga didesain sebagai penelitian kepustakaan (*library reaeach*), dimana data dan informasi diolah dari berbagai buku, hasil-hasil penelitian, artikel, catatan-catatan, serta berbagai informasi dari media elektronik yang berkaitan dengan pokok persoalan yang akan dijawab. Pengumpulan informasi dan data-data yang diperoleh, kemudian dijadikan bahan tulisan. Semenetera itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran terarah terhadap website, e-book, dan artikel pada jurnal-jurnal online.

Pembahasan

Paradigma Baru Pendidikan Abad 21

Paradigma dimaknai sebagai semesta intelektualitas, yang berarti cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya, sehingga berpengaruh kepada cara berpikir (*cognitive*), bersikap (*affective*), dan bertingkah laku (*conative*). Paradigma juga dapat dimaknai sebagai seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktek yang dapat diimplementasikan untuk memandang sebuah realitas sosial. Oleh karena itu, Paradigma Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu cara memandang dan memahami pendidikan. Sedangkan Pa-radigma Pendidikan Nasional, adalah suatu cara pandang dan cara memahami pendidikan secara nasional (BSNP, 2010).

Paradigma pendidikan nasional, selalu dihubungkan dengan filsafat progresif sebagai filosofi pendidikannya, dimana fokus proses pembelajaran diletakkan pada pentingnya peran serta aktif para pembelajar (*the learners*), dan bertujuan mengarahkan segenap aktivitas mereka dalam keseluruhan proses pembelajaran, menuju tercapainya keda-maian, kesejahteraan, dan kebahagiaan (John Dewey, dalam BSNP, 2010). Sementara itu, pendidikan pada hakekat-nya adalah proses penemuan diri yang berlangsung sepanjang hayat untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki seseorang secara penuh, yang memberikan kepuasan dan makna pada kehidupannya (*a life long process of self-discovery*)

Ketika pendidikan secara massal berkembang tanpa kendali, dimana murid diperlakukan sebagai bahan mentah yang diproses secara ‘mekanistik’ untuk menghasilkan produk akhir yang ‘bisa dijual’. Maka kemampuan sains, teknologi, ekonomi, menjadi komoditas utama dalam pendidikan. Sementara, etika dan estetika, tersudut dari ranah semesta pendidikan. Padahal muara etika yang menyangkut perilaku, kesantunan, keadaban sangat penting dalam pengawal peradaban (*the guardian of civilization*). Sementara, aspek

estetika, yang berkaitan dengan keindahan, sebagai produk dari aktivitas kreatif dan rekreatif, selama ini kurang mendapat perhatian dan apresiasi yang wajar. Akibatnya, lingkungan alam yang semula asri, selaras, serasi, seimbang, penuh harmoni, menjadi rusak, jelek dan membahayakan kehidupan manusia itu sendiri, terutama generasi mendatang.

Paradigma pendidikan yang selalu berorientasi pada tujuan-tujuan pragmatis, seperti: *teaching mind* melalui *drill and skill*, sudah semestinya diseimbangkan dengan tujuan-tujuan kemanusiaan yang lebih ideal, seperti: *touching heart* melalui pengajaran *ethics and esthetics*. Sehingga, pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelektualitas, harus segera diseimbangkan dengan proses pengajaran yang menekankan pada aspek moralitas.

Sudah saatnya, pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pemenuhan kepentingan pasar dan industri saja, tetapi harus mulai menciptakan paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada karakter dan kearifan. Selama ini, kita lebih disibukkan dengan urusan pencarian dana-dana pendidikan, daripada mengembangkan ilmu-ilmu yang autentik. Padahal Washburn (dalam BSNP, 2010) sudah mengingatkan, bahwa *The greatest threat to the future of higher education is the intrusion of a market ideology into the heart of academic life*, yang jika diterjemahkan secara bebas, bahwa ancaman terbesar bagi masa depan pendidikan adalah masuknya ideologi pasar atau kapitalisasi ke dalam kehidupan akademik.

Selain itu, dalam konteks gaya pengajaran (pedagogik), perlu diciptakan suasana demokratis agar setiap pembelajar berani menyampaikan ide-ide dan gagasan baru, bila perlu berdebat, kendati dengan cara yang santun. Dialog antara guru dengan murid yang mengalir lancar dan tema yang luas akan sangat menyenangkan, menumbuhkan rasa percaya diri, tidak takut berbuat salah, berani mengambil berbeda pendapat, dan tertantang mencoba hal-hal baru. Sekolah dan kampus menjadi tempat yang selalu menarik, belajar sambil bermain, dan sarat dengan tantangan. Gaya pengajaran seperti inilah yang akan melahirkan peserta didik dapat belajar saling menghargai dan saling menghormati, yang kelak berguna dalam kehidupan nyata di luar sekolah.

Suasana demokratis yang tercipta dari suatu Paradigma pendidikan, akan melahirkan pembelajaran yang bernuansa permainan, penuh keterbukaan, menantang, melatih rasa tanggung jawab. Semua gaya pembelajaran ini akan merangsang peserta didik untuk datang ke sekolah atau ke kampus dengan perasaan merdeka dan senang, bukan karena terpaksa dan terpenjara. Meminjam kata-kata Ackoff & Greenberg (dalam BSNP, 2010) "*Education does not depend on teaching, but rather on the self-motivated curiosity and self-initiated actions of the learner.*" Berarti, bahwa pendidikan tidak bergantung pada proses pengajaran, namun lebih pada motivasi keingintahuan dan tindakan yang diprakarsai oleh dirinya sendiri. Kata kunci dalam pendidikan ini adalah *Merdeka Belajar*.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional di abad 21 adalah untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain di dunia, melalui pembentukan masyarakat yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010). Seiring dengan tujuan pendidikan yang dilekatkan pada abad 21, maka era revolusi industri 5.0 pun bergulir dengan sangat cepat. Sehingga, pengembangan kurikulum dengan paradigma baru, yang sedang berlangsung sekarang, diharapkan dapat melengkapi kemampuan siswa dalam dimensi pedagogik, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama (kolaborasi), serta berpikir kritis dan kreatif.

Pada akhirnya, pendidikan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*) lebih dikedepankan, dengan harapan setiap siswa memiliki kompetensi yang disebut dengan kemampuan *Enam Literasi Dasar*, yakni :

1. *Literasi baca dan tulis*, yakni: pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mengembangkan pemahaman dan potensi.
2. *Literasi numerasi*, yakni: pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.
3. *Literasi sains*, yakni: pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya.
4. *Literasi digital*, yakni: pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkan-nya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum.
5. *Literasi finansial*, yakni: pengetahuan dan kecakapan untuk meng-aplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, dan motivasi agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial.
6. *Literasi budaya*, yakni: pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat (bpkpenabur.or.id, n.d.).

Dunia pendidikan abad 21 yang bersinggungan langsung dengan revolusi industri 5.0, akan senantiasa berorientasi pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Kondisi saat ini menjadi keharusan karena pengetahuan manusia bisa saja digantikan oleh teknologi, namun implementasi *soft skill* dan *hard skill* yang harus dimiliki setiap peserta didik, tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus berbasis kompetensi, dimana peserta didik dapat memanfaatkan IoT (*Internet of Things*), teknologi virtual (*augmented reality*) dan familiar dengan AI (*Artificial Intelligence*).

Dalam dunia pendidikan, IoT merupakan sebuah sistem yang memungkinkan untuk meningkatkan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Contoh penerapan teknologi IoT antara lain pada *smart classrooms*. Konsep dari *smart classrooms* adalah mengintegrasikan beberapa peralatan *sensor, actuator, mikrokontroler* yang dipadukan dengan portal *learning management system* (LMS). Dalam *smart classrooms* seluruh ruangan dikontrol menggunakan teknologi yang berjalan secara otomatis. Contoh pengaturan yang dilakukan dalam *smart classrooms* adalah proses pengaturan suhu ruangan belajar, sistem presensi siswa/mahasiswa yang mengikuti kuliah dengan RFID (*Radio Frequency Identification*) yang terintegrasi dengan database, dan pengaturan cahaya lampu ruang belajar secara

otomatis. Teknologi IoT dalam pembelajaran memungkinkan proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan *mobile device* ataupun perangkat multimedia (Hardyanto, 2017).

Sementara itu, Azuma dalam karya ilmiahnya berjudul *A survey of Augmented Reality* (2007) menjelaskan bahwa *Augmented Reality* adalah teknologi yang menggabungkan obyek-obyek maya yang ada dan dihasilkan oleh komputer, dengan benda-benda yang ada di dunia nyata di sekitar kita, dan dalam waktu yang nyata. Benda-benda maya menampilkan informasi yang tidak dapat diterima oleh pengguna dengan inderanya sendiri. Hal ini membuat *Augmented Reality* sesuai sebagai alat persepsi dan interaksi penggunaannya dengan dunia nyata. Informasi yang ditampilkan oleh benda maya membantu pengguna melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam dunia nyata. (Indriani et al., 2016)

Selanjutnya, berkaitan dengan *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan, adalah proses memodelkan cara berpikir manusia dan mendesain suatu mesin agar dapat berperilaku layaknya manusia atau istilah lainnya disebut *cognitive tasks*, yaitu bagaimana mesin bisa belajar secara otomatis dari data dan informasi yang sudah diprogramkan. Kecerdasan buatan atau AI adalah salah satu bagian dari ilmu komputer (*programming*) yang dapat membuat mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti dan/atau sebaik yang dilakukan oleh manusia. Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI), sadar atau ti-dak, telah kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak aplikasi yang sudah menerapkan kecerdasan buatan sebagai kelebihan dari aplikasi tersebut. Contoh, aplikasi yang sering kita gunakan berbasis kecerdasan buatan seperti *streaming video/musik*, mesin pencarian (*search engine*), fitur selfie pada *smartphone*, *Global Positioning System (GPS)*, *Video Game*, Media Sosial (Yasin, 2021).

Jadi, untuk memastikan kurikulum paradigma baru sejalan dengan realitas zaman yang sedang berkembang, maka seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi, antara lain: *educational competence*, *competence for technological commercialization*, *competence in globalization*, *competence in future strategies and counselor competence*. Guru juga perlu memiliki sikap yang bersahabat dengan teknologi, kolaboratif, kreatif dan berani mengambil risiko, memiliki selera humor yang baik, serta mengajar secara menyeluruh (*holistic*).

Selain itu, proses pembelajaran pada masyarakat yang cerdas (*smart society*), dipusatkan kepada siswa (*student-centered learning*), dengan sistem pembelajaran kolaboratif (*collab-orative learning*), dan terintegrasi dengan masyarakat sekitarnya. Pengkondisian ini merupakan salah satu proses pembelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik, melalui beberapa metode, antara lain melalui: 1). *flipped classroom*; 2). *Social media*; 3). *Khan Academy*; 4). *project-based learning*; 5). *moodle*, dan 6). *schoolology*, dan pembelajaran yang berbasis teknologi lainnya.

Kolaborasi antara manusia, tekno-logi dan data digital, akan menjadi semakin nyata. Saat ini, banyak robot yang sudah mulai diarahkan untuk berkolaborasi dan bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia sehari-hari. Di bidang pendidikan, manusia, robot dan data digital akan berkolaborasi dalam proses pembelajaran, baik dalam ruang kelas nyata maupun virtual. Peserta didik bisa saja berhadapan dengan robot yang dikendalikan pendidik. Namun, dengan adanya sistem yang baru di era ini, maka peran guru tetap tidak bisa tergantikan oleh teknologi se canggih apapun. Karena guru sangat berperan nyata melalui interaksi langsung antara guru dan murid, baik di kelas maupun di luar kelas; ikatan emosional; juga penanaman karakter dan teladan seorang guru kepada murid-muridnya (Smkpgri1bogor_official, 2021).

Profesionalitas Guru dan Kurikulum

Guru sebagai sebuah profesi, menuntut adanya suatu keahlian atau seperangkat pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan dan proses pelatihan. Sehingga seorang guru dalam melaksanakan tugas pekerjaan mampu menjamin kualitas pekerjaannya dan sekaligus memberikan kepuasan terhadap pengguna jasanya. Adapun status profesional ini tidak dapat dicapai hanya dengan mengeluarkan sertifikasi sebagai seorang guru profesional, meskipun sudah ditentukan dalam perundang-undangan, bahwa profesionalisasi adalah suatu usaha untuk mencapai tingkat profesional (Nurasmah, 2013)

Menurut Sahertian (Trianto, dalam Nurasmah, 2013:18), bahwa usaha profesionalisasi ini dapat dimunculkan melalui dua sisi, yakni: 1). Sisi Eksternal, yaitu dorongan dari luar yang memacu untuk mengikuti kegiatan akademik atau penataran atau adanya lembaga-lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi guru untuk belajar lagi; dan 2). Sisi Internal, yaitu seseorang dapat berusaha belajar sendiri untuk bertumbuh dalam jabatan.

Pencapaian profesionalisasi bagi seorang guru yang dilakukan dengan terus-menerus belajar, akan sangat penting bagi dirinya sendiri maupun sekolahnya. Karena status profesional hanya dapat dicapai melalui tahapan perkembangan belajar yang berlangsung terus-menerus (Nurasmah, 2013). Sehingga, sosok atau figur seorang guru yang diharapkan masyarakat adalah guru yang memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, karakteristik guru sejati yang diidamkan, diantaranya:

1. Sebagai perencana (*Planner*). Seorang guru senantiasa memiliki program kerja secara individual yang nyata dan jelas, tidak hanya menjalani rutinitas keseharian. Seperti, menyiapkan seperangkat dokumen pembelajaran setiap semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, dan sebagainya. Dalam dirinya, selalu terdorong untuk selalu merencanakan, bagaimana setiap pembelajaran yang ia lakukan maksimal, dan bagaimana rencana tersebut terlaksana secara baik;
2. Sebagai pembaharu (*Innovator*). Seorang guru selalu terdorong untuk berkemauan tinggi untuk mengevaluasi diri dan melakukan pembaharuan dalam pola pembelajaran, termasuk di dalamnya selalu memperbaiki metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi pembelajaran. Secara individu maupun bersama-sama mampu berkolaborasi merubah pola-pola pembelajaran yang sudah tidak efektif lagi;
3. Sebagai pemberi motivasi (*Motivator*). Seorang guru sejati senantiasa termotivasi untuk terus belajar, dan mampu memotivasi peserta didiknya dan orang lain, untuk melakukan hal yang sama;
4. Sebagai orang yang berpengetahuan (*Capable personal*). Maksudnya adalah seorang guru diharapkan memiliki pengetahuan, ketrampilan serta sikap yang lebih positif dan konstruktif, sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif bernilai keteladanan;
5. Sebagai pengembang (*Developer*). Seorang guru selalu tergerak untuk terus mengembangkan diri, dan berkemampuan menularkan semangat perubahan kepada peserta didiknya dan untuk semua orang (Umamah, 2010).

Kualitas pendidikan, selain dipengaruhi oleh guru-guru berkualitas, juga dapat dipengaruhi oleh faktor kurikulum. Dimana, konsepsi kurikulum yang baik merupakan kurikulum yang terbuka, dinamis dan dapat mengakomodasi keterampilan global, serta didukung oleh guru-guru yang berkualitas. Dengan demikian, sudah saatnya para guru mengakomodir berbagai kete-rampilan global pada kurikulum di sekolahnya.

Sebagai contoh saja, bahwa di sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan *Cambridge International Examination (CIE)*, dimana peserta didiknya sudah diperkenalkan silabus *global perspective*. Sehingga, sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan Organisasi *International Baccalaureate (IBO)* bercita-cita menciptakan *global leaders*. Oleh karena itu, dengan diperkenalkannya kurikulum dengan keterampilan global, maka para peserta didiknya memiliki beberapa kemampuan, sebagai berikut: *pertama*, memiliki kemampuan untuk mencari kebenaran ilmiah secara konstruktif, fokus, dan terarah. *Kedua*, berani mengambil inisiatif, berpikir kritis, dan kreatif dalam membuat keputusan. *Ketiga*, memiliki kemampuan mendengar dan terbuka terhadap gagasan baru. Selain itu, ia memiliki keberanian mengemukakan gagasan dan informasi dalam bahasa yang jernih, jelas, dan percaya diri. *Keempat*, bersikap mandiri dan memiliki kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu yang baru tanpa perasaan cemas. *Kelima*, memiliki kemauan belajar dan melakukan penajakan terhadap tema dan topik yang sesuai dan relevan dengan kehidupan pribadinya, negara, dan kepentingan global. *Keenam*, selalu memegang teguh prinsip moral, memiliki integritas, jujur, dan perasaan keadilan. *Ketujuh*, memiliki kepekaan dan perasaan empati terhadap kebutuhan dan perasaan pihak lain. Sosok yang memiliki komitmen untuk senantiasa berbuat dan melayani kepentingan publik. *Kedelapan*, menaruh rasa hormat terhadap pandangan, nilai, tradisi, kebiasaan, dan kebudayaan yang dimiliki oleh pihak lain. *Kesembilan*, memahami pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan fisik, mental, spiritual, dan kehidupan pribadi. *Kesepuluh*, senantiasa melakukan introspeksi dan bersungguh-sungguh merenungkan kembali, mempelajari, dan menganalisis setiap langkah yang pernah dijalaninya, secara konstruktif (Alam, 2019).

Guru Penggerak

Guru Penggerak merupakan hasil dari sebuah kebijakan pendidikan nasional. Sedangkan, kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik di bidang pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mark Olsen, Jhon Codd, dan Anne-Mari O'Neil (dalam Arifin, 2020), bahwa kebijakan pendidikan merupakan kunci bagi keunggulan, bahkan kebijakan pendidikan merupakan eksistensi bagi Negara-bangsa dalam persaingan global, sehingga kebijakan perlu mendapatkan prioritas utama dalam era globalisasi. Salah satu argumen utamanya adalah, bahwa globalisasi membawa nilai-nilai demokrasi, dimana demokrasi yang berhasil adalah demokrasi yang didukung oleh pendidikan (Sudarwan, dalam Tawa, 2019).

Ketika kebijakan pendidikan dipahami sebagai bagian dari kebijakan publik, maka kebijakan pendidikan merupakan salah satu dari tujuan pembangunan Negara bangsa secara keseluruhan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan melalui visi, misi pendidikan, untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu secara khusus (Tawa, 2019).

Kebijakan pendidikan di Indonesia, yang berkenaan dengan kurikulum, antara lain: kurikulum tahun 1964, Kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1994, Kurikulum tahun

2004 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan lain-lain. Kurikulum terakhir yang digunakan dan berlaku sampai sekarang adalah kurikulum tahun 2013 atau yang lebih populer dengan sebutan K-13. Kurikulum tahun 2013 sudah berlangsung selama lebih kurang delapan tahun. Agaknya pameo ganti menteri ganti kurikulum tidak berlaku untuk Kurikulum 2013. Setidaknya K-13 mulai diberlakukan semenjak Menteri Pendidikan Nasional dijabat oleh Bapak Muhammad Nuh, dilanjutkan oleh Bapak Anis Baswedan, Bapak Muhajir Efendi, dan terakhir Mas Menteri Nadiem Makarim yang mengatakan bahwa Kurikulum tahun 2022 masih bisa digunakan pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan.

Mulai tahun ajaran 2022 ini, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, sudah menerapkan Kurikulum Paradigma Baru, sebagai penyempurnaan dari kurikulum tahun 2013. Kurikulum Paradigma Baru ini sudah diterapkan secara terbatas pada seluruh sekolah penggerak yang ada di Indonesia, berdasarkan SK Badan Penelitian Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 dan 029/H/KU/2021 tentang penerapan Capaian Pembelajaran (CP) pada Sekolah Penggerak SD, SMP, SMA, dan SMK, yang nantinya akan diterapkan pada seluruh satuan pendidikan yang ada di Indonesia.

Pada kurikulum paradigma baru ini, tidak menafikan hal baik yang telah ditetapkan pada kurikulum sebelumnya. Proses peningkatan kualitas pembelajaran tetap berbasis kompetensi sebagaimana kurikulum terdahulu. Bedanya jika pada K-13 kita mengenal istilah KI dan KD sebagai acuan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran, maka pada Kurikulum Paradigma Baru terdapat Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, satuan pendidikan tidak terbatas pada satu pendekatan saja. Ini tentunya berbeda dengan K-13 yang hanya menggunakan pendekatan saintifik. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan berbasis mata pelajaran, tematik, inkuiri, kolaborasi mata pelajaran ataupun paduannya sesuai dengan peraturan menteri. Pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD, sekarang boleh dilakukan pada jenjang pendidikan lainnya. Disisi lain, jenjang SD khususnya kelas tinggi tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Artinya dibolehkan kepada pihak satuan pendidikan jenjang SD yang ingin menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran pada kelas tinggi.

Kemendikbudikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah untuk menerapkan kurikulum Paradigma Baru ini, dalam hal menyediakan buku guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Akan tetapi kalau pada tahap awal guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Rimayanti, 2021).

Selanjutnya, guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Guru Penggerak menggerakkan komunitas belajar bagi guru di sekolah masing-masing dan di wilayahnya, serta mengembangkan program kepemimpinan murid untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Untuk menjadi Guru Penggerak, Guru harus mengikuti proses seleksi dan pendidikan Guru Penggerak selama 6 (enam) bulan. Selama proses pendidikan, calon Guru Penggerak akan didukung oleh Instruktur, Fasilitator, dan Pendamping yang profesional.

Selama pelaksanaan program, guru penggerak tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru, dimana seorang Guru penggerak akan berperan untuk: 1). Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya; 2). Menjadi pendamping bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah; 3). Mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah; 4). Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 5). Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah (Arifin, 2020)

Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) merupakan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui kegiatan pelatihan dan kegiatan kolektif guru. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan bekal kepada para guru berupa kemampuan kepemimpinan pembelajaran dan pedagogi, sehingga diharapkan mampu menggerakkan komunitas belajar, baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu guru penggerak memiliki potensi menjadi pemimpin pendidikan yang dapat mewujudkan rasa nyaman dan kebahagiaan peserta didik ketika berada di lingkungan sekolahnya masing-masing. Adapun model kegiatan program Guru Penggerak, yaitu: dilaksanakan menggunakan metode pelatihan dalam jaringan (daring), lokakarya, dan pendampingan individu. Proporsi kegiatan terdiri atas 70% belajar di tempat bekerja (*on-the-job training*), 20% belajar bersama rekan sejawat, dan 10% belajar bersama narasumber, fasilitator, dan pendamping (pengajar praktik). Sementara itu, tujuan dari dilaksanakannya rekrutmen guru penggerak adalah untuk mendapatkan guru-guru yang berkualitas. Sasarannya yakni Guru jenjang TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB. Adapun persyaratan menjadi guru penggerak adalah Guru yang telah dinyatakan lolos seleksi pada setiap tahapannya (Arifin, 2020).

Sikap Guru

Kurikulum adalah suatu hal yang esensial dalam suatu penyelenggaraan pendidikan. Secara sederhana, kurikulum dapat dimengerti sebagai suatu kumpulan atau daftar pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik komplit dengan cara pemberian nilai pencapaian belajar dikurun waktu tertentu. Kurikulum harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berbeda secara individual, baik ditinjau dari segi waktu maupun kemampuan belajar. Oleh karena itu, merumuskan suatu kurikulum sudah barang tentu bukan perkara gampang. Banyak faktor yang menentukan dalam proses lahirnya sebuah kurikulum.

Dalam merancang kurikulum biasanya dibentuk suatu tim kerja khusus yang dapat berupa lembaga resmi pemerintah. Tercatat sudah ada 11 kurikulum yang pernah ditgerapkan di Indonesia, antara lain kurikulum tahun 1947, kurikulum tahun 1964 (Rencana Pendidikan Sekolah Dasar), kurikulum tahun 1968 (Kurikulum Sekolah Dasar), kurikulum tahun 1973 (Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan/ PPSP), kurikulum tahun 1975 (Kurikulum Sekolah Dasar), kurikulum tahun 1984 (Kurikulum 1984), kurikulum tahun 1994 (Kurikulum 1994), kurikulum 1997 (Revisi Kurikulum 1994), kurikulum 2004 (Rintisan Kurikulum Berbasis Kopetensi/KBK), kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP) dan yang terakhir kurikulum 2013. Masing-masing kurikulum memiliki warna dan ciri khas tersendiri. Warna dan ciri khas tiap kurikulum menunjukkan

kurikulum berusaha menghadirkan sosok peserta didik yang paling pas dengan jamannya (Alam, 2019).

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini disemangati oleh keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Sekolah sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun dilapangan, perubahan kurikulum sering kali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap pelaksanaan memiliki kendala teknis.

Sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini, membutuhkan energi yang besar hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. Dalam teknik pelaksanaannya pun sedikit terkendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah biasa dilaksanakan. Karena itu, seringkali pergantian kurikulum di Indonesia, ternyata juga memiliki dampak positif, yakni:

1. Memperbaiki kekurangan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum yang baru yang akan dilaksanakan, telah didesain dengan menelaah lebih lanjut apa saja yang menjadi kendala pada kurikulum sebelumnya. Salah satu tujuan perubahan kurikulum adalah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Harapannya adalah, bahwa dampak positif dari kurikulum baru dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Perkembangan dunia pendidikan berkembang dengan sangat pesat, yang diiringi dengan berbagai perubahan pada aspek kehidupan. Semua itu membutuhkan berbagai penyesuaian, baik secara paradigma maupun sumberdaya. Fungsi kurikulum inilah yang akan menjawab tantangan masa depan akibat tuntutan perubahan zaman tersebut, sehingga tetap mampu merealisasikan tujuan pendidikan.

Sedangkan dampak negatif dari perubahan kurikulum ini, adalah :

1. Pencapaian target pendidikan tidak maksimal.

Hal ini biasanya disebabkan karena guru sebagai pendidik belum mampu menerapkan kurikulum baru secara menyeluruh. Guru harus benar-benar memahami kurikulum baru beserta komponen-komponennya jika ingin menerapkannya dengan hasil yang diharapkan. Sebaik apapun kurikulum baru yang dikembangkan, jika ujung tombaknya adalah guru yang tidak mampu mengejawantahkannya, maka proses belajar-mengajar dan penerapan kurikulum tersebut tidak bisa berjalan lancar.

2. Keterbatasan sumberdaya dan Fasilitas.

Di beberapa daerah, fasilitas dan sarana-prasarana pendidikan menjadi kendala yang nyata terhadap keberhasilan penerapan kurikulum baru. Fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing sekolah di Indonesia masih belum merata.

3. Sosialisasi dan implementasi kurikulum tidak sinkron.

Perubahan kurikulum tentu saja membutuhkan sosialisasi kepada guru-guru yang merupakan

pelaksana di lapangan. Kurikulum baru harus mampu membuat semua guru memahami kurikulum baru tersebut, agar penerapan kurikulum baru itu berhasil. Sosialisasi sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang tujuan, capaian yang ingin diraih, dan lain sebagainya dari kurikulum baru. Jika sosialisasi gagal, maka harapan kurikulum akan berhasilpun juga sangat kecil (Oktifa, 2022).

Dalam studi tentang ilmu mengajar dan kurikulum, pembahasan mengenai permasalahan yang dialami guru senantiasa mendapat tempat tersendiri dan mendapat perhatian yang sangat serius. Hal ini dikarenakan guru mengemban peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Betapa bagus dan indahnya kurikulum, keberhasilan kurikulum tersebut pada akhirnya bergantung pada masing-masing guru. Oleh karena itu, sikap dan semangat guru dalam menghadapi setiap kurikulum baru di Indonesia, juga begitu dramatis, beberapa tipe guru dalam menyikapi setiap kurikulum baru, antara lain :

1. **Guru Pengikut.** Tipe guru ini hanya mengikuti apa adanya kurikulum yang ditetapkan secara *text book*, artinya dia sepenuhnya taat terhadap juklak dan juknis yang terdapat dalam kurikulum. Sumber belajar pun hampir sepenuhnya mengandalkan kepada materi yang terdapat pada buku pelajaran. Guru ini sama sekali tidak berpikir mengembangkan kurikulum yang sebenarnya memberikan peluang untuk dikembangkan.
2. **Guru pengembang.** Tipe guru seperti ini adalah selain dia mengacu kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi dia mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi siswa, mengingat karakteristik daerah dan siswa beragam. Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki otonomi untuk merancang rencana skenario pembelajaran, materi yang akan diberikan, cara menyampaikannya, dan cara untuk menilainya. Dalam melaksanakan pembelajaran pun, dia lebih kreatif dan inovatif menggunakan model atau belajar, mengembangkan bahan ajar dan menggunakan sumber belajar yang beragam.
3. **Guru Pencipta.** Tipe guru ini memiliki sikap kritis dan bertindak sebagai *problem solver*. Karakter guru seperti ini mampu mengkritisi kelebihan dan kekurangan kurikulum yang telah ditetapkan, juga memiliki solusi untuk memperbaikinya, sesuai dengan sumberdaya yang ada di sekolah. Guru Pencipta biasanya menjadi teladan (*role model*) dan *motivator* bagi guru-guru lainnya dan bagi murid-muridnya, karena apa yang diucapkan dan dilakukannya akan menjadi contoh yang baik buat semua. Dengan kata lain, Guru Pencipta ini selain menjadi Penggerak juga mampu menjadi sumber belajar, yang senantiasa menebar hikmah bagi seluruh warga sekolah.

Ketiga sikap dan tipe guru tersebut akan mewarnai implementasi kurikulum paradigma baru tahun 2022 ini, dengan berbagai improvisasi dan argumen-argumen yang konstruktif. Sehingga, perubahan kurikulum dari waktu ke waktu, mungkin menjadi sebuah hal yang wajar sebagai sebuah tuntutan zaman dan kebutuhan manusia di era revolusi industri 5.0. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh George Bernard Shaw, seorang pemikir pendidikan Irlandia, bahwa kemajuan tidak mungkin dicapai tanpa perubahan, dan mereka yang tidak dapat berubah pikiran (paradigma) tidak dapat mengubah apa pun.

E. Simpulan

Sosok atau figur seorang guru yang diharapkan masyarakat adalah guru yang memiliki kemampuan, dan ketrampilan dalam menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, serta memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya. Guru seperti ini biasanya memiliki paradigma berfikir masa depan. Sedangkan, paradigma dimaknai sebagai semesta intelektualitas, yaitu cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan memengaruhi dalam berpikir (*cognitive*), bersikap (*affective*), dan bertindak laku (*conative*). Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktek yang diterapkan dalam memandang realitas kepada sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual.

Pendidikan pada hakekatnya adalah proses penemuan diri yang berlangsung sepanjang hayat untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki seseorang secara penuh (*a life long process of self-discovery*), yang memberikan kepuasan dan makna pada kehidupannya. Oleh karena itu, perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini disemangati oleh keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Kualitas pendidikan, di samping dipengaruhi guru berkualitas, juga sangat ditentukan kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang terbuka, dinamis dan dapat mengakomodasi keterampilan global, dan yang didukung oleh guru-guru berkualitas

F. Daftar Pustaka

- Admin. (2020). *Sikap Guru Terhadap Perubahan Kurikulum*. Ia-Education.Com. <https://www.ia-education.com/2020/07/14/sikap-guru-terhadap-perubahan-kurikulum/>
- Adriel Sebastian, Ady Subagya Junior, Alicia Josefanny, Nataniella Eva Kezia, S. H. (n.d.). *Peran Pendidikan dalam Perkembangan Era Society 5.0*. Bpkpenabur.or.Id. Retrieved January 20, 2022, from <https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-harapan-indah/berita/berita-lainnya/peran-pendidikan-dalam-perkembangan-era-society-5-0>
- Alam, S. (2019). *Guru, Kurikulum dan Pendidikan Bermutu*. Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/opini/263808/guru-kurikulum-dan-pendidikan-bermutu>
- Arifin, Z. (2020). *Apakah Yang Dimaksud Dengan “Guru Penggerak”?* Carapandang.Com. <https://carapandang.com/read-news/apakah-yang-dimaksud-dengan-guru-penggerak>
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. BSNP, 1–59.
- Hardyanto, R. H. (2017). *Konsep Internet Of Things Pada Pembelajaran Berbasis Web*. Jurnal Dinamika Informatika, 6(1), 87–97.
- Indriani, R., Sugiarto, B., & Purwanto, A. (2016). *Pembuatan Augmented Reality Tentang Pengenalan Hewan Untuk Anak Usia Dini Berbasis Android Menggunakan Metode Image Tracking Vuforia*. Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multimedia, 73–78.
- Nurasmah. (2013). *Profesionalisme Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pascasarjana Unsyah, 3(4), 14–23. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v4i2.555>
- Oktifa, N. (2022). *Dampak Positif dan Negatif Pergantian Kurikulum Baru*. Akupintar.Id.

- <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/dampak-positif-dan-negatif-pergantian-kurikulum-baru>
- Rimayanti. (2021). *Mengenal Kurikulum Paradigma Baru*. Lpmpbengkulu.Kemdikbud.Go.Id. <https://lpmpbengkulu.kemdikbud.go.id/mengenal-kurikulum-paradigma-baru/>
- Situmorang, R. (2021). *Paradigma Kurikulum Baru - Kompas.id*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/12/23/paradigma-kurikulum-baru>
- Smkpgri1bogor_official, B. (2021). *Dunia Pendidikan Dalam Revolusi Industri 5.0*. Mkpgr1bogor_official. <http://www.smkpgri1kotabogor.sch.id/berita/detail/dunia-pendidikan-dalam-revolusi-industri-50>
- Ta'nisa, R. (2021). *Guru Wajib Paham 9 Paradigma Baru dari Kurikulum 2022*. NaikPangkat.Com. <https://naikpangkat.com/guru-wajib-paham-9-paradigma-baru-dari-kurikulum-2022/>
- Tawa, A. B. (2019). *Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Implementasinya Pada Sekolah Dasar*. E-Journal.Stp-Ipi.Ac.Id, 107–117. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/82>
- Umamah, N. (2010). *Telaah Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum*. Jurnal Ipen SD, 1(1), 44–57.
- Yasin, M. (2021). *Artificial Intelligence (AI) untuk Mendukung Pembelajaran - Situs Resmi Komisi Nasional Pendidikan Kediri*. Komnasdikkediri.or.Id. <https://komnasdikkediri.or.id/artificial-intelligence-ai-untuk-mendukung-pembelajaran/>